

### Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan

Jundo Parasian Siregar  
Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian, Batam  
[jundo.siregar@yahoo.com](mailto:jundo.siregar@yahoo.com)

**Abstract:** *The character of forgiveness is the struggle of the lives of believers who must always be present in every believer's life. Forgiveness is the essence of the faithful, where forgiveness shows that Christians have truly felt and are grateful for the forgiveness given by God. True forgiveness changes the lives of believers and impacts themselves and others. This paper describes forgiveness as a basis or reference for believers in the development of life character.*

**Keywords:** *believers; character; Christian; forgiveness*

**Abstrak:** Karakter pengampunan merupakan pergumulan hidup orang beriman yang senantiasa harus ada dalam setiap kehidupan orang percaya. Mengampuni adalah hakikat orang beriman, dimana pengampunan menunjukkan bahwa orang Kristen sudah benar-benar merasakan dan mensyukuri pengampunan yang diberikan oleh Allah. Pengampunan yang sejati mengubah kehidupan orang percaya dan memberi dampak bagi diri sendiri dan orang lain. Tulisan ini menguraikan pengampunan sebagai dasar atau acuan orang percaya dalam pengembangan watak atau karakter hidup.

Kata kunci: karakter; Kristen; pengampunan; pengembangan watak; orang percaya

#### Pendahuluan

Membicarakan watak (karakter) merupakan topik yang sangat luas. Tidak mungkin dapat membicarakan topik ini dalam satu kesempatan sekaligus dan tuntas. Dalam kehidupan sehari-hari kita akan selalu menjumpai dua macam watak, yang baik dan buruk. Persoalan ini merupakan “apa yang terjadi di dalam diri manusia,” bukan apa yang berada di luar diri manusia. Namun, apa yang terjadi di dalam diri manusia itu tidak berarti kalau tidak ditampilkan. Seorangpun tidak akan tahu apa yang terjadi di dalam diri manusia, kecuali apabila ditampilkan. Paling tidak kita dapat mengetahui “apa yang berada di dalam diri manusia” melalui “tampilan” yang dihasilkannya. Ada orang yang berpura-pura (bersandiwara); ada pula orang yang tulus tampil apa adanya. Bagaimana membedakannya? Tidak mudah, perlu kepekaan yang sensitif dan hikmat. Keduanya berbicara mengenai karakter.

Salah satu karakter yang menarik perhatian adalah pengampunan (*forgiveness*). Mudah untuk mengatakannya dan sulit untuk melakukannya. Kalau ada hirarki watak/ karakter, saya akan menempatkan pengampunan sebagai tingkatan yang lebih tinggi, dan yang lain akan mengikutinya. Seseorang telah mencapai “kedewasaan” apabila ia telah mampu dengan tulus mengimplementasikan pengampunan sebagai nilai utama dalam hidupnya. Apa

yang mendorong terjadinya pengampunan? Jawabnya adalah “tujuan” dan “motivasi.” Inilah yang membuat karakter itu begitu anggun dan unik.

Kalau begitu, apakah yang dimaksud dengan pengampunan? Bagaimana respons masyarakat mengenai hal ini? Apa yang diungkapkan Alkitab mengenai watak ini? Pada akhirnya bagaimana prinsip dan praktisnya watak ini dapat dikembangkan, dan dilaksanakan? Dalam tulisan ini, beberapa masukan akan diberikan untuk boleh menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

### **Hakekat Pengampunan**

Pengampunan terkait dengan watak. Sebelum menjelaskan pengampunan alangkah lebih baik bila mengerti watak lebih dahulu. Watak boleh disebut juga dengan karakter, sifat, perangai, akhlak, atau budi pekerti. Apapun istilah yang digunakan pengertiannya boleh dikatakan sama. Dalam kehidupan sehari-hari istilah watak sudah biasa didengar. Tetapi tidak semua orang telah mengerti, apakah yang dimaksud dengan watak? *Istilah watak mengandung arti sifat-sifat atau kebiasaan-kebiasaan dalam diri dan kebiasaan kita yang sudah begitu tertanam serta berurat berakar, serta telah menjadi ciri khas diri kita sendiri.*<sup>1</sup> Bertolak dari definisi ini berarti “watak” membutuhkan lingkungan, dimana ia bertumbuh. Misalnya keluarga, masyarakat, etnis, budaya, negara. Kemudian membutuhkan “keyakinan atau nilai” dimana ia dikembangkan. Semuanya ini mempengaruhi watak.

Kemudian, apakah yang disebut dengan pengampunan? Kata ini dibentuk dari kata dasar ‘ampun’ yang berarti pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan; maaf. Mengampuni berarti memberi ampun; memaafkan. Maka pengampunan itu sendiri merupakan pembebasan dari hukuman atau tuntutan.<sup>2</sup> Kata yang sama dengan pengampunan adalah memaafkan.<sup>3</sup> Tidak mudah untuk mengampuni, namun bisa dilakukan. Kemudian, pengampunan ini tidak dilaksanakan sebagai karakter yang “buta” artinya semuanya perlu diampuni, tidak. Setiap pelanggaran harus mendapat ganjarannya, sementara pengampunan ingin diberikan. Bagaimana menyelesaikan kedua hal ini? Masalah ini akan diuraikan selanjutnya dalam tulisan ini. Boleh dikatakan sekarang bahwa hal mengampuni ini merupakan hasil dari watak/ karakter yang mulia, yang pada dirinya tersangkut paut masalah “nilai.” Jadi, pengampunan diberikan karena ada masalah, dalam memberikan pengampunan terjadi interaksi dua pribadi atau lebih, untuk mendamaikan kedua belah pihak.

Sudah dikatakan bahwa pengampunan merupakan karakter yang mulia, anggun sekaligus suci. Pelaksanaan pengampunan dilakukan berdasarkan kesadaran yang murni.

---

<sup>1</sup>B. S. Sidjabat, *Membangun Kecerdasan Watak* (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2011), 1

<sup>2</sup>W. J. S, *Poerwadarminta Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 34-35

<sup>3</sup>*Memaafkan* berarti memberi ampun atas kesalahan; tidak menganggap salah. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua (Jakarta: Balai pustaka, 1994) h. 610. Kata *forgiveness* boleh diterjemahkan dengan mengampuni atau memaafkan. Peter Salim mengartikan kata *forgiveness* sebagai permintaan maaf, kesediaan untuk memaafkan, atau pengampunan. Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia* (Jakarta: Media Eka Pustaka, 2008), 868

Mengalir dari hati dan diakui oleh pikiran. Berikut ini beberapa kasus pengampunan yang terjadi di masa lampau sebagai acuan, sekaligus sebagai contoh dalam kehidupan masa kini.

### **Pengampunan dalam Perjanjian Lama**

Tidak semua kasus pengampunan di dalam Perjanjian Lama diuraikan disini. Kasus pertama dapat dilihat dari peristiwa Kain dan Habel. Rupanya akibat langsung dari dosa, melahirkan iri hati. Kain merasa iri hati terhadap adiknya Habel (Kej. 4:5-7), akibatnya terjadi pembunuhan. Inilah pembunuhan pertama di dunia (Kej.4:8). Kasus berikutnya adalah peristiwa Yusuf dan saudara-saudaranya. Dalam kasus Yusuf, peristiwanya menjadi berbeda. Perbuatan saudara-saudara Yusuf terhadap dirinya mengundang perasaan haru, geram dan marah (Kej.45:1-15). Balas dendam, atau ‘perlakuan yang sama’ inilah yang layak menjadi ganjaran bagi saudara-saudaranya. Namun, sikap Yusuf yang mengampuni saudara-saudaranya merupakan tindakan yang mulia. Mengapa? Karena tindakannya dikaitkan dengan Allah (Kej. 45:5-7). Dengan melihat Allah dan rencana-Nya, memampukan Yusuf memberikan pengampunan, bahkan menyatakan kasih kepada saudaranya.

Kasus berikutnya adalah peristiwa Saul dan Daud. Amarah, kebencian, dengki, balas dendam itulah misi yang diemban Saul (1 Sam.18:6-9) sehingga ia memburu Daud, dan berusaha membunuhnya. Tindakan Daud yang “merasa sayang” terhadap Saul, mengakibatkan ia tidak membalas dendam, atau memperlakukan hal yang sama. Justru Daud mengampuni Saul dan membiarkan ia hidup (1 Sam 24:1-23). Sikap Daud yang mulia ini dikaitkan dengan Allah (1 Sam. 24:11-20). Tindakan ini boleh disebut tindakan yang mengampuni. Pengampunan diberikan manakala seseorang tidak layak untuk menerimanya, kemudian dilayakkan oleh karena dikaitkan dengan Allah. Alkitab memberitahu bahwa Allah adalah Pengampun dan Mahakasih (bnd. I Yoh. 4:7-8). Berdasarkan beberapa kasus di atas, dalam Perjanjian Lama pengampunan selalu dikaitkan dengan Allah. Bukan berdasarkan kebijaksanaan manusia itu sendiri.

### **Pengampunan dalam Perjanjian Baru**

Dalam perjanjian Baru, dapat ditemukan beberapa contoh kasus yang dapat diteladani berkenaan dengan pengampunan. Misalnya, Stefanus dan Yesus. Stefanus sebenarnya tidak mempunyai suatu kesalahan yang serius, yang layak ditimpakan kepadanya sebagai hukuman mati. Karena kesaksiannya mengakibatkan ketersinggungan, maka hal itu berdampak pada tindakan anarkis sehingga menghilangkan nyawanya sendiri. Dalam situasi yang tidak adil ini, karakter Stefanus yang teguh dan kuat nampak. Ia bukan mengutuk, namun memberikan pengampunan, “... Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka! ...” (Kis. 7:60).

Teladan yang utama dalam hal mengampuni adalah Yesus. Puncak dari pengampunan diberikan oleh Yesus. Dalam hidup-Nya, Ia telah berbuat kebaikan kepada ribuan orang. Faktanya Ia tidak layak untuk menerima hukuman mati, walaupun Pilatus berpendapat bahwa tidak ada kesalahan yang setimpal dengan hukuman mati bagi Yesus (Luk. 23:22).

Yesus tetap dihukum mati (Yoh. 19:20). Pernyataan Yesus, "... ya Bapa ampunilah mereka..." (Luk. 23:34) merupakan fakta pengampunan yang mengejutkan, sekaligus memperlihatkan karakter Allah yang penuh kasih sayang. Peristiwa penyaliban itu menunjukkan betapa lemahnya karakter orang Yahudi. Menegakkan Taurat tetapi kehilangan makna keadilan dan kasih Allah. Bagaimanapun hal itu telah direncanakan Allah untuk menyelamatkan manusia berdosa.

### **Beberapa Contoh Kasus Terkait dengan Pengampunan**

Dalam masyarakat majemuk yang konsumtif, persaingan menjadi ciri yang tidak dapat dihindari. Ada yang sehat, ada juga yang tidak sehat. Oleh sebab itu, pengampunan sudah semakin menipis. Acara TV belakangan ini menguraikan permasalahan bahwa betapa sulitnya manusia untuk mengampuni. Hanya dikarenakan "sakit hati" tindakan menghabisi nyawa sering menjadi jalan keluar. Bahkan hanya soal perbedaan "keyakinan" tindakan kekerasan menjadi jalan keluar. Apalagi pengaruh ideologi evolusi, yang kuat akan menang dan lemah akan selalu menjadi kalah. Hal-hal ini mengindikasikan betapa lemahnya karakter bangsa ini.

Kisah-kisah pengampunan kerap sekali dijadikan inspirasi untuk membangun karakter. Sejarah mencatat sebuah insiden penembakan yang dilakukan oleh Mehmet Ali Agca di lapangan gereja Santo Petrus, Vatikan, 13 Mei 1981. Korbannya tidak tanggung-tanggung: Paus Yohanes Paulus II, untungnya nyawa Sang Paus dapat diselamatkan. Yang luar biasa, setelah dua tahun peristiwa penembakan itu, Paus atas inisiatifnya sendiri mengunjungi Agca di penjara dan memaafkan tindakan tersebut. Agca terkejut dengan perkataan pengampunan yang keluar dari mulut Paus. Melalui pengacaranya, 13 Mei 2009, Agca menyatakan ia ingin dibaptis, "dia ingin dibaptis di Vatikan setelah ke luar dari penjara, 18 Januari 2010."<sup>4</sup>

Tindakan Wanda Rodrigues<sup>5</sup> yang memaafkan ayah kandungnya, walaupun ayah kandungnya telah meninggalkan ibunya ketika ia belum genap berumur satu tahun. Telah meninggalkan luka yang dalam bagi mereka, namun karena tindakan pengampunannya dikaitkan dengan Tuhan, maka ia dimampukan menerima ayahnya kembali apa adanya. Memang tindakan mengampuni merupakan hal yang sulit, semua orang pasti akan mengakui hal itu. Namun, sekali lagi masih mungkin dilakukan. Pengampunan selalu dimulai terjadi di dalam diri seseorang, kemudian di tampilkan melalui tindakan nyata.

### **Dasar dan Prinsip pengampunan**

Ada dua hal yang terkait ketika pengampunan itu terjadi. Kesiediaan untuk meminta diampuni atau dimaafkan dan kesiapan untuk memberikan pengampunan. Keduanya dapat terlaksana apabila memiliki konsep diri yang mantap. Konsep diri terdapat di dalam hati dan pikiran. Konsep diri (*self-concept*) kerap juga disebut gambaran diri (*self-image*). Pemahaman seseorang tentang dirinya mempengaruhi penerimaan dirinya (*self-acceptance*)

---

<sup>4</sup><http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/13/05/13/mmpqlh-hari-ini-di-1981-mehmet-ali-agca-menembak-paus-yohanes-paulus-ii>

<sup>5</sup>*Majalah Bahana*, Januari 2011, Vol 237, h. 96 *Majalah Standart*, Vol. VI, Oktober, 2010, 28-29.

yang selanjutnya berdampak terhadap penghargaan diri (*self-esteem*). Penerimaan diri seseorang terkait dengan sikap yang baik terhadap kekurangan dan kelemahannya.<sup>6</sup> Keengganan untuk meminta dimaafkan merupakan suatu sifat yang egois, dan penuh dengan kesombongan. Dan keengganan untuk memberi pengampunan atau maaf merupakan kelemahan karakter, dan kesombongan yang lebih parah lagi. Bagaimanapun manusia tidak sempurna, ia bisa melakukan hal yang salah, kapan saja dan dimana saja.

Menyimak, kasus-kasus pengampunan yang telah diuraikan di atas. Ada satu prinsip yang tidak dapat diabaikan, yaitu bahwa pengampunan selalu dikaitkan dengan Tuhan, bukan kebijaksanaan manusia semata.

### ***Kasih Sebagai Dasar Pengampunan***

Bagaimana menjelaskan bahwa setiap pelanggaran harus mendapatkan ganjarannya dan pada saat yang sama dapat memberikan pengampunan. Pelanggaran dapat mengakibatkan paling tidak tiga kerugian, yaitu: kerugian material (fisik), tekanan psikis, dan kehilangan nyawa. Tindakan pemberian hukuman untuk membuat “efek jera” bagi pelaku, namun kerap sekali pemberian hukuman tidak memecahkan masalah. Nyatanya tidak menjawab masalah. Sebaliknya mengampuni semua pelanggaran mengakibatkan kekacauan. Alangkah baiknya bersikap paradoks. Dalam hal ini, pelanggaran harus mendapatkan ganjaran, sekaligus berilah pengampunan.

Mengampuni berdasarkan tindakan kemanusiaan, atau katakanlah solidaritas adalah hal yang tidak mungkin. Tindakan pengampunan dasarnya adalah kasih. Kasih yang diturunkan oleh Allah. Dengan mengampuni kerap kali menjadi inspirasi, dan sekaligus dapat mengubah watak manusia. Mengampuni adalah pilihan yang dilakukan secara sadar untuk membebaskan orang yang telah menyakiti kita dari “hukuman penghakiman kita” betapapun adilnya penghakiman kita itu mengampuni merupakan suatu keputusan aktif yang menimbulkan dan membangun kembali kasih yang mendasari hubungan kita, dan dengan demikian kita melupakan dendam serta keinginan untuk membalas.<sup>7</sup>

Seseorang yang dapat mengampuni menunjukkan bukti kematangan karakter yang kuat dan teguh. Dengan mengampuni kesalahan orang lain berarti memberikan kesempatan untuk mengubah karakter orang lain pula. Keunikan iman Kristen terletak pada kuasa pengampunan yang berdasarkan kasih. Mula-mula langsung diperagakan oleh Tuhan Yesus, kemudian hal itu dituntut untuk dilakukan pula oleh orang yang percaya kepada-Nya. Benarlah yang dikatakan oleh Les Carter<sup>8</sup> bahwa untuk lebih dapat mengampuni, kita perlu menyadari bahwa kita sendiri pun memerlukan kasih karunia dan pengampunan dari Tuhan.

### ***Pengorbanan Sebagai Dasar Pengampunan***

Rela berkorban adalah suatu sifat yang sudah mulai jarang ditemukan. Sedikit saja orang yang rela berkorban. Prinsip dasar untuk mengampuni berarti ia mengizinkan dirinya dirugikan, dikorbankan. Walaupun nampaknya hal ini adalah tindakan yang kurang masuk

<sup>6</sup>B. S. Sidjabat, *Membangun Kecerdasan Watak*, (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2011), 37

<sup>7</sup>Marjorie L. Thomson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 61

<sup>8</sup>Les Carter, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1998), 291

akal, faktanya adalah orang yang mengampuni adalah orang yang mengorbankan diri. Charles R. Swindoll<sup>9</sup> mengatakan bahwa, “berkorban ialah menyerahkan sesuatu demi mendapatkan sesuatu yang lebih baik.” Dengan berkorban, berarti sedang mendapatkan hal-hal yang baik, bukan suatu kerugian.

Yesus Kristus adalah satu-satunya pemimpin yang rela dengan sadar mengorbankan dirinya untuk orang-orang yang dikasihi-Nya. Faktanya ada jutaan bahkan milyaran orang telah mengalami transformasi akibat pengorbanan itu. Dengan mengizinkan mengorbankan diri, membutuhkan karakter yang “dewasa.”

### ***Pemulihan sebagai Dasar pengampunan***

Tujuan memberikan pengampunan adalah menyelesaikan masalah dengan tuntas. Tidak ada lagi beban atau dendam. Ada banyak hubungan-hubungan yang retak, bahkan terputus disebabkan karena tidak rela mengampuni. Hal ini bisa terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat bahkan negara. Banyak kesempatan-kesempatan untuk mengubah karakter yang “buruk” menjadi terhilang karena tidak mengampuni. Ted Ward mengatakan bahwa dengan mengampuni merupakan suatu kesempatan untuk memulihkan hubungan.<sup>10</sup> Tidak ada jalan lain untuk memulihkan hubungan yang sudah “rusak” kecuali mengalirkan pengampunan. Alangkah indahnya dunia ini apabila hubungan sesama manusia sehat. Diperlukan tindakan nyata, artinya hubungan yang sehat ini memerlukan usaha, untuk membangun. Hanya berdasarkan pengampunan, yang berlandaskan kasih, pengorbanan, untuk memulihkan hal tersebut dapat diwujudkan.

### **Moralitas dan Pengampunan**

Mementingkan pendidikan intelektual tanpa diikuti oleh pendidikan moral merupakan tindakan yang kurang bertanggungjawab. Mengapa? Pendidikan tanpa moral menjadikan manusia yang egois dan liar. Sebab moral berkaitan apa yang baik dan apa yang jahat. Semua manusia mendambakan kebaikan. Manusia tanpa moral tidak ada bedanya dengan binatang. Moral menjadi “pagar” untuk membendung keegoisan manusia. Mengampuni merupakan tindakan yang diperlukan apabila terjadi masalah. Mengampuni menjadi “pagar” untuk mencegah terjadinya kerusakan yang lebih parah lagi. Maka, pengampunan terkait dengan moral seseorang.

Ted Ward menegaskan bahwa bagi orang Kristen, nilai-nilai moral merupakan perkembangan yang penting dari pengalaman rohani. Kita menjadi kawan sekerja Allah dalam suatu proyek pengembangan yang abadi.<sup>11</sup> Dari sini dapat dilihat bahwa moral dikaitkan dengan masalah rohani dan moral itu sendiri tidak datang dengan sendirinya. Diperlukan usaha untuk melatih dan mengembangkan. Pertanyaannya dari mana sumber moral itu? Semua kebijaksanaan manusia terkait dengan moral memang harus didengarkan

---

<sup>9</sup>Charles R. Swindoll, *Anda Mau Menjadi Seperti Kristus*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2008), 201

<sup>10</sup>Ted Ward, *Nilai Hidup Dimulai Dari Keluarga*, (Malang: Gandum Mas, 1988), 27

<sup>11</sup>Ibid., 8

dan itu juga penting. Lebih dari itu. Moral juga sudah tercemar, akibat dosa, ini lebih penting. Maka, moral harus juga dikaitkan dengan Allah sebagai sumber dari segala sesuatu. Allah tidak saja menyelamatkan manusia dan memberikan hidup yang kekal, namun Allah juga menyentuh dan memulihkan moral manusia sehingga ia dimampukan untuk memilih dan berjalan di dalam terang (bnd. Yoh. 8:12), dan membedakan yang baik dan buruk (bnd. Ef. 5:15-17).

### **Nilai dan Pengampunan**

Mengapa seseorang mengampuni? Pasti ada sesuatu di baliknya, yaitu masalah nilai. Kalau mengampuni dianggap tidak bernilai maka tindakan itu merupakan kesia-siaan. Namun, apabila mengampuni memiliki nilai, maka hal itu adalah keharusan. Bukankah pola kehidupan manusia selalu mementingkan nilai? Tentu, sebab untuk suatu nilai manusia mampu mengorbankan apa saja. Kesadaran bahwa dengan mengampuni ia telah menunjukkan kualitas nilai itu, maka pengampunan bukan merupakan momok yang menghilangkan “rasa harga diri seseorang.”

Sesuatu nilai, bukan karena diberi, dianggap, namun nilai merupakan kebenaran. Nilai itu bisa diperoleh dari keluarga, lingkungan, khususnya melalui iman kepada Yesus Kristus, yang turut serta mempengaruhi karakter seseorang. “melalui pengalaman-pengalaman dalam keluarga kita belajar tentang nilai-nilai yang sangat penting. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk dan menetapkan nilai-nilai.”<sup>12</sup> Secara khusus, nilai-nilai Kristen dirangkumkan di dalam kasih. Oleh karena itu, pengaruh keluarga dalam menanamkan nilai menjadi sangat penting.

### **Iman dan Pengampunan**

Puncak dari mengapa harus mengampuni, dikaitkan dengan iman. Iman yang seperti apa yang sedang dipegang? Iman yang mementingkan “mata ganti mata,” “gigi ganti gigi,” teramat mustahil pengampunan dapat diterapkan. Yesus sendiri mengatakan, “segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu perbuatlah demikian juga kepada mereka...” (Mat. 7:12). Asumsinya adalah jikalau mau diampuni, maka ampunilah terlebih dahulu. Hal ini semacam perintah yang aktif. Bukan pasif. Yesus melihat bahwa mengampuni merupakan hal yang utama.

Kualitas iman itu sendiri dapat nampak dari penguasaan diri, yaitu dengan mengampuni orang yang bersalah. Sebaliknya dengan mengampuni kualitas iman itu juga akan semakin meningkat. Karena ada hubungan yang erat antara iman dan pengampunan. Teladan dan iman kepada Yesus merupakan motor yang mampu menerima orang lain apa adanya. Dengan mengimplementasikannya dalam karakter pengampunan. Teladan yang utama adalah Yesus. Karena Ia selalu mengedepankan kasih, “...kasihilah musuhmu...” (Mat. 5:44). Jikalau Allah sudah sedemikian mengasihi dan mengampuni kesalahan, masakan kita kurang untuk mengampuni sesama kita. Mengampunilah, karena Allah lebih dahulu mengampuni.

---

<sup>12</sup>Ibid., 9

### **Bertumbuh Dalam Karakter Pengampunan**

Jikalau karakter pengampunan penting, dan memiliki nilai, moral, dan iman maka untuk mencapai tujuan itu diperlukan strategi pendidikan dan pengajaran karakter, khususnya dalam perspektif iman Kristen, agar dapat bertumbuh dalam pribadi seseorang. Memang disadari bahwa hal itu tidak serta merta dapat terjadi, namun diperlukan suatu usaha pendidikan yang memadai sehingga setiap orang mampu melihat signifikansi pengampunan di dalam hidup sehari-hari. Baik itu bagi diri sendiri, bagi keluarga, teman-teman terdekat atau bagi lingkungan sekitar sebagai wadah berinteraksi dengan sesama.

### **Strategi Mengembangkan Karakter Pengampunan**

Bagaimanakah strategi mengembangkan karakter pengampunan sehingga hal itu menjadi nilai hidup? Dalam perspektif iman Kristen, “perjumpaan dengan Yesus” dan “pembaharuan Roh Kudus” merupakan kunci dari segala bidang kehidupan. Melalui perjumpaan dengan Kristus merupakan *starting point* perubahan hidup. Maka, penekanan utama adalah “*pendidikan spiritual*” merupakan suatu keharusan supaya dapat mengampuni orang yang bersalah. Karena melaluinya kedewasaan spiritual dibangun. Salah satu faktor ukuran dari pertumbuhan rohani adalah kesediaan menerima kekurangan orang lain. Dengan suatu kesadaran yang lahir dari hati nurani yang murni memberikan pengampunan.

Nampaknya, dosa, keangkuhan, gengsi pribadi/ harga diri dan keegoisan manusia menjadi penghambat utama dalam mengalirkan pengampunan bagi orang lain. Pemberontakan manusia pertama dahulu membuat manusia jatuh ke dalam dosa, yang selanjutnya melumpuhkan kemampuan manusia untuk hidup bertanggungjawab. Akan tetapi karena kasih dan kemurahan-Nya, Allah memberikan jalan keluar yakni karya Yesus disalib, yang memberikan penebusan dosa dan pembenaran. Mereka yang beriman kepada-Nya diberi kemampuan baru untuk hidup bertanggungjawab. Hasil pembenaran dan pendamaian dengan Allah di dalam Yesus Kristus memunculkan berbagai potensi moral baru.<sup>13</sup> Dengan demikian, strategi yang pertama dan utama dalam menumbuh-kembangkan karakter pengampunan adalah membangun relasi dengan Allah di dalam Yesus Kristus.

Mengampuni bukanlah suatu keputusan yang mudah, dalam mengembangkan karakter ini perlu konsep diri yang positif, dan mantap. Keteladanan yang mengangkat kisah-kisah “heroik” yang bersedia memberikan pengampunan dalam situasi dan kondisi mereka akan menjadi inspirasi bagi manusia pada zaman ini. Dengan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan ini paling tidak telah menanamkan suatu pandangan yang “segar” bahwa mengampuni merupakan suatu tindakan yang terpuji dan bernilai. Kebiasaan ini merupakan wujud dari kedewasaan rohani.

Kalau sebagai orangtua, anda merindukan anak-anak tercinta mempunyai karakter seperti Kristus, langkah awal yang paling utama adalah membawa anak-anak anda, mengundang Tuhan Yesus masuk ke dalam kehidupan pribadi anak sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Di dalam hidup baru yang dianugerahkan Tuhan kepada anak-anak kita

---

<sup>13</sup>. B. S. Sidjabat, *Membangun Kecerdasan Watak*, (Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011), 178



inilah dimulai sebuah proses pembentukan karakter.<sup>14</sup> Orang tua lah yang memulai memberikan teladan, sehingga melaluinya anak-anak dapat mengalami pertumbuhan karakter. Sebab dalam rumah tangga lah merupakan tempat pertama dan utama mempelajari karakter.

### **Pengampunan Menuju Perdamaian Hidup**

Alkitab mengatakan “sungguh alangkah baiknya dan indahnya apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun” (Maz. 133:1). Pengembangan watak dan tata nilai dimaksudkan bukan saja berguna bagi individu, namun secara global bertujuan untuk menciptakan perdamaian, khususnya melalui pengembangan karakter pengampunan. Alkitab berulang kali mengajarkan supaya mengusahakan perdamaian hidup (Mat. 5:9). Perlu ditegaskan bahwa perdamaian bukan terjadi dengan sendirinya, ada inisiatif untuk mengusahakan terciptanya perdamaian.

Perdamaian merupakan impian segala suku, bangsa, agama. Dialog merupakan sarana yang terus digiatkan untuk mencapai kesepakatan damai. Konflik-konflik yang terjadi belakangan ini terjadi karena gagalnya dialog. Mengampuni merupakan prasyarat untuk terjadinya dialog. Berarti nilai pengampunan merupakan sangat signifikan guna menciptakan perdamaian. Sebab mengampuni tidak diperlukan kalau tidak terjadi konflik.

### **Pengampunan Pemutus Mata Rantai Permusuhan**

Secara teologis, akibat dari dosa yaitu manusia “bermusuhan” dengan Allah. Manusia dengan manusia pun bermusuhan. Untuk menyelesaikan permusuhan ini, tidak ada jalan lain, kecuali harus ada “korban” sebagai syarat untuk menyelesaikan permusuhan itu. Oleh sebab itu, Tuhan Yesus mengampuni umat manusia yang datang kepada-Nya, dan permusuhan diselesaikan. Hal ini dilakukan-Nya dengan kasih. Betapapun hebatnya suatu permusuhan, apabila dapat melihat nilai dan dampak dari pengampunan niscaya permusuhan itu dapat diselesaikan. Strategi mengajarkan “pengampunan” melihat figur Yesus yang mengampuni manusia. Atau tokoh-tokoh iman yang mampu mengampuni. Dari figur tersebut memberikan inspirasi bahwa yang memberikan pengampunan bukan “orang-orang bodoh”. Mereka adalah para pahlawan yang bijaksana, yang memiliki karakter.

### **Kesimpulan**

Mengampuni merupakan tindakan yang mulia dan anggun. Mudah untuk mengatakannya tetapi sulit untuk melaksanakannya. Namun bisa dilakukan. Tindakan pengampunan berarti pilihan yang dilakukan secara sadar untuk membebaskan orang yang telah menyakiti kita dari “hukuman penghakiman” betapapun adilnya penghakiman itu, mengampuni merupakan suatu keputusan aktif yang menimbulkan dan membangun kembali hubungan yang sudah retak, bahkan hubungan yang sudah rusak dan dengan demikian kita menyelesaikan persoalan. Pengampunan ini terjadi karena “kedewasaan karakter.” Strategi untuk mengembangkan karakter pengampunan adalah perjumpaan dengan Yesus Kristus. Secara

---

<sup>14</sup>. *Majalah, Pelangi Kristus*, Edisi 003, 2006, 13

teologis, dosalah yang menghambat seseorang untuk dapat mengampuni. Maka, pengampunan yang sejati harus dikaitkan dengan iman. Karena Yesus lebih dahulu mengampuni maka manusia harus mengampuni supaya tercipta perdamaian dan memutuskan mata rantai permusuhan. Inilah urgensi pentingnya menumbuh-kembangkan karakter ini.

Belajar dari tokoh-tokoh iman yang rela “mengampuni” merupakan cara untuk mengembangkan “pendidikan spiritual” sehingga dapat menumbuh-kembangkan karakter. Mempertimbangkan dampak yang luas dari mengampuni maka hal itu menjadi nilai yang harus dilatih. Apabila dengan tulus seseorang sudah dapat mengampuni maka ia telah sampai ke dalam taraf tertinggi dari karakter.

## Referensi

- Carter, Les, *Pembentukan Karakter*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1998  
<http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/13/05/13/mmpqlh-hari-ini-di-1981-mehmet-ali-agca-menembak-paus-yohanes-paulus-ii>  
*Majalah Bahana*, Januari 2011, vol 237  
*Majalah Standart*, Vol. VI, Oktober, 2010  
*Majalah, Pelangi Kristus*, Edisi 003, 2006  
Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia*, Jakarta: Media Eka Pustaka, 2008  
Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994  
Sidjabat, B. S., *Membangun Kecerdasan Watak*, Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2011  
Swindoll, Charles R., *Anda Mau Menjadi Seperti Kristus*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2008  
Thomson, Marjorie L., *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000  
Ward, Ted, *Nilai Hidup Dimulai Dari Keluarga*, Malang: Gandum Mas, 1988